

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Musik adalah mata untuk telinga, kata peribahasa. Musik adalah cermin sekaligus corong dunia. Dengan musik seseorang dapat melihat dunia sekaligus bersuara kepada dunia. Karena musik menjadi bagian dari masyarakat, yang selalu hidup dan berkembang dalam kepentingan masyarakat. Musik Barat diilhami dengan budaya Barat, musik Melayu diilhami dari budaya Melayu, musik Islam diilhami dari agama Islam. Karenanya, musik tidak lagi menjadi hiburan, melainkan mengandung nilai-nilai. Musik barat mengandung nilai-nilai barat, musik India mengandung nilai-nilai budaya India, dan seterusnya. Musik tidak bisa terlepas sama sekali dengan konteks kelahirannya. Artinya, musik tidak bisa lahir dari kekosongan budaya.

Dengan pemahaman demikian, maka dapat dicermati fenomena pembaratan dunia lewat musik, khususnya ke wilayah berpenduduk mayoritas Islam. Lewat musik, pendengar muslim dan muslimah disuguhi dengan budaya Barat secara terus menerus sehingga semakin lama semakin terpengaruh untuk mengikutinya. Sejak televisi menjadi “jendela setiap keluarga”, maka musik Barat menjadi lebih mudah menjangkau seluruh pelosok dunia serta menimbulkan sensasi bagi segala kalangan, baik tua, muda, buruh, ulama’, guru, pengusaha, perajin dan sebagainya. Terasa seluruh udara penuh dengan hinggar-bingar musik.

Dalam hitungan waktu tertentu, maka musik-musik pribumi semakin digeser dan hilang seiring dengan bergantinya generasi. Sekarang pun, di kota-kota besar Indonesia, musik Barat digemari melebihi musik asli Indonesia, mulai reggae, rock, ska, dan lainnya, baru kemudian disusul musik Indonesia. Artis Barat saat naik panggung demikian diidolakan melebihi artis nasional. Hal demikian terus terjadi sehingga musik nasional terpinggirkan.

, Musik Melayu dan musik daerah lainnya yang di masa lalu digemari sebagai musik rakyat sekarang kesulitan bersaing. Hal tersebut karena musik nasional dicap sebagai kampungan dan ketinggalan zaman. Padahal musik tersebut seringkali berisi pesan-pesan mulia, yang dikemas indah dengan bobot moral dan agama yang tinggi disertai dengan nilai-nilai keindahan, kebebasan dan perlawanan.

Jika di masa lalu pemuda-pemudi desa senang memainkan musik salawatan disertai rebana, sekarang ini generasi mudanya menarikan hot musik yang didapatkannya dari merantau di Jakarta. Bukan rahasia lagi, jika mereka mendengarkan itu sambil menari dan mabuk. Di kota-kota, mendengarkan dan menarikan musik dapat dilakukan dengan bebas di cafe, klub malam, diskotik, dengan bonus fasilitas yang menyenangkan hawa nafsu.

Akibatnya, semakin lama nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat semakin hilang seiring berkembangnya nilai-nilai Barat. Anak-anak muda sekarang lebih gaul dengan pakaian minim dan seksi seperti yang dikenakan artis Barat. Pergaulan bebas, akrab dengan alkohol dan narkoba, kebut-kebutan, menjadi berani dengan orang tua dan guru, serta tindakan lain yang tidak mencerminkan

nilai-nilai ketimuran. Mereka tidak malu lagi melakukan hal terlarang itu di depan umum, sebaliknya justru berbangga karena beranggapan telah mengikuti perkembangan zaman.

Fenomena musik demikian yang sebenarnya terjadi. Sehingga yang terjadi adalah penjajahan budaya yang dilakukan oleh Barat. Penjajahan budaya ini pengaruhnya sangat besar melebihi pengaruh penjajahan bersenjata dalam hal menaklukkan masyarakat Islam, karena dilakukan dengan damai dan menyenangkan. Masyarakat menjadi takluk dan mengikuti kehendak Barat dengan sukarela, karena mereka telah terpengaruh oleh cara berpikir dan bersikap sesuai dengan budaya mereka. Mereka tidak lagi menganggap Barat sebagai musuh, karena dirinya adalah duplikasi Barat. Memusuhi berarti memusuhi diri sendiri.

Strategi penjajahan Barat gaya baru tersebut dirumuskan dengan baik oleh futurolog Nohn Naisbitt dan Patricia Aburdene, dalam formula 3 f, yaitu food, fashion dan fun, berarti; makanan, busana dan kesenangan. Ketiganya menjadi virus mematikan yang melumpuhkan dasar-dasar budaya masyarakat.

Lewat makanan sejenis Mc-Donald, KFC, Pizza, Hamburger, mereka meminggirkan Warteg, Getuk dan Pecel yang dianggap selera kampung. Halal haram diabaikan. Lewat pakaian, mereka memopulerkan pakaian sexy, bahkan sangat minim sehingga pakaian longgar dan jilbab dianggap tidak gaul, bahkan mengganggu. Pun, lewat hiburan musik, dugem (dunia gemerlap), diskotik, pornografi internet, play station, televisi, satelit, masyarakat tidak henti-hentinya disuguhi kesenangan gaya Barat. Sehingga semuanya menjadi komplit menjadikan

mereka terbaratkan dan meninggalkan nilai-nilai luhur sebelumnya. Kita lebih dulu hancur sebelum berperang.

Sesungguhnya di zaman dulu, lewat musik maka agama Islam dapat disiarkan, sebagaimana dilakukan oleh Walisongo hingga menghasilkan Islamisasi tanah Jawa, dengan meminggirkan pengaruh Hindu-Budha. Di zaman modern pun musisi besar seperti Rhoma Irama, Bimbo, Emha Ainun Najib, Hadad Alwi, menggunakan media musik untuk berdakwah. Musisi lokal yang bershalawat sambil berdendang juga masih bertahan, juga Nasyidaria berirama gambus. Mereka meletakkan ajaran-ajaran Islam dalam syair lagunya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di mancanegara, musisi Arab, musisi Inggris Yusuf Islam, dan Nasyid Raihan juga melakukannya. Mereka semua berusaha membuat benteng budaya Islam dari serangan musik Barat, disamping juga mencoba selalu berdakwah lewat musik. Musik adalah media dakwah.

Penelitian ini secara khusus membahas musik nasyid Raihan dari Malaysia, yang senantiasa melantunkan lagu yang memuji kebesaran Allah, bershalawat kepada Nabi dan mengajarkan Islam. Nasyid Raihan menjadi fenomena musik Islami yang membesarkan hati karena sambutan khalayak sangat besar, penjualan album perdananya tahun 1997 mencapai 160.000 keping dalam dua bulan. Barangkali, penjualan itu didorong oleh faktor bahasa Melayu yang dipakai cukup komunikatif dan syairnya mudah dihafal. Berbeda dengan nasyid lainnya yang menggunakan syair berbahasa Arab. Kepopuleran Raihan kemudian disusul dengan munculnya “Nasyid Mania” di kalangan muda-mudi muslim yang mendukung kebangkitan

Islam. Bahkan, dalam kegiatan masyarakat, seperti kenduri, pengajian, khitanan dan pernikahan, mulai melantunkan nasyid di sela-sela acara.

Walhasil, sekarang banyak ditemui kelompok muda-mudi Islam yang mendirikan kelompok Nasyid, di sekolah, kampus, maupun di desa dan kota. Salah satu televisi swasta nasional bahkan melombakan nasyid untuk mendorongnya lebih maju, dan MUI langsung menyambutnya positif. Dari sanalah, banyak artis-artis pop, rock, dangdut, yang dulunya sekuler, kini mulai menyadari arti penting musik dalam pendidikan keagamaan. Sebagian dari mereka kemudian menjadikan profesi musiknya sebagai media dakwah. Dalam konteks khusus, sesungguhnya telah terjadi musikalisasi dakwah.

Dengan demikian, maka musik sebenarnya memiliki sisi ganda yang dapat membangun atau merusak nilai-nilai Islam yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini sangat tergantung dengan jiwa keislaman dan kepentingan musisi sendiri, apakah ia mengikuti godaan setan ataukah seruan Tuhan. Tarik-menarik antara keimanan dan kepentingan komersil yang cenderung bebas nilai pasti terjadi dalam jiwa musisi.

Sebagaimana dalam syair-syair Nasyid Raihan, yang dijiwai ruh keislaman yang kuat, maka terkandunglah ajaran Islam yang kuat pula, namun tetap dikemas secara indah. Contoh syairnya demikian:

*Mari kita tunaikan sholat  
Sehari semalam lima waktu  
Nabi kita nabi Muhammad  
Tuhan kita Allah yang Satu  
Sholat Shubuh dua rakaat  
Ditunaikan di awal pagi.*

Selain itu juga “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair Lagu Rhoma Irama”, ditulis oleh Syukron Makmun, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam skripsi ini, yang digunakan dalam mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam adalah analisis intertekstual secara menyeluruh, baik dari sisi aqidah, syariah maupun akhlak. Berbeda dengan skripsi saudara Syukron Makmun, yang hanya memaparkan satu sisi dari nilai-nilai pendidikan Islam yaitu akhlak.

Adapun situs-situs nasyid, terkhusus nasyid Raihan, yaitu: [www.telagabiru.co.my](http://www.telagabiru.co.my); [www.cybernasyid.com](http://www.cybernasyid.com) serta [www.nasyid.co.id](http://www.nasyid.co.id).

## 2. Landasan Teori

Para ahli seringkali menyebutkan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan nilai, yaitu upaya mentransformasikan nilai-nilai yang dikandung dalam pokok-pokok ajaran Islam ke dalam kepribadian peserta didik agar menjadi insan kamil. Nilai sendiri dapat difahami sebagai:

*Pertama*; nilai adalah konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1993), hlm. 110



*Kedua*; nilai adalah suatu perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran dan perasaan keterikatan maupun perilaku.<sup>2</sup>

Sumber konsep baik-buruk tersebut dapat tersurat dan tersirat dari ayat-ayat Tuhan atau dari realitas sosial. Konsep nilai tersebut berubah menjadi norma ketika muncul dalam bentuk tertulis atau berupa kesepakatan sebuah masyarakat tertentu. Konsep tersebut senantiasa hidup dan berkembang menjadi keyakinan umum yang mengkristal baku.

Pada gilirannya, keyakinan manusia dan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan dan tindakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang kemudian menjadi contoh atau perbuatan selanjutnya. Jika sebuah perbuatan dinilai salah, misalnya mencuri, maka manusia akan tergerak untuk menghindari perbuatan tersebut. Selain itu keyakinan tersebut juga dapat menyebabkan orang bersikap menyetujui atau tidak mengenai hal-hal yang baik dan buruk atau benar atau salah.

Dalam konteks penelitian ini, nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai keislaman yang bersumber dari ajaran Islam. Beberapa penerapan langsung dalam konteks pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang mewujud dalam konsep akhlakul karimah, misalnya menghormati orang tua.

Sementara itu, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani seseorang menurut ajaran Islam dengan hikmah,

---

<sup>2</sup> Zakiyah Darajat, dkk..., hlm. 160

mengarahkan, mengajarkan, melatih dan mengawasi berlakunya suatu ajaran.<sup>3</sup> Pendidikan Islam diartikan juga sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, sosial, serta sekitarnya, melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>

Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan rohani dan jasmani guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup yang dilandasi nilai-nilai Islam.

Adapun nilai pendidikan tersebut adalah meliputi pikiran, perasaan dan tindakan manusia yang bersumber dari konsep tujuan pendidikan Islam. Di sini penulis mengasumsikan bahwa nilai-nilai tersebut terdapat dalam syair-syair Nasyid Raihan.

*Ketiga;* Pendapat tokoh Pendidik yaitu Schopenhauer ( Jerman , 1788 – 1860 ),teori Nativisme menekankan bahwa dalam pembentukan diri individu ,bakat adalah yang sangat menentukan .Warna dan corak kehidupan seseorang adalah merupakan perwujudan dari pada bakat yang dibawanya dari kelahiran .Seseorang yang punya pemahaman pendidikan Islam disentuh sedikit dengan syair-syair Raihan maka pemahaman utuh baik tauhid ,akhlak dan syariahnya.

## **D. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>3</sup> GH. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 119

<sup>4</sup> Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399-400



Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya.<sup>5</sup> Karena itulah penelitian ini bersifat kualitatif, non-statistik.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu pemaparan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh suatu syair dengan cara memparafrasekan dengan bahasa peneliti. Dalam hal ini penulis berusaha menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair-syair Nasyid Raihan, kemudian dianalisa secara cermat dan terarah sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mendukung tesis awal bahwa dalam syair Nasyid Raihan memang terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan Islam, baik dari sisi syariah, aqidah serta akhlak.

## 3. Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Data-data primer adalah data-data yang berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini adalah syair Nasyid Raihan, khususnya yang mempunyai kandungan nilai-nilai pendidikan Islam.

Sedangkan data-data sekunder adalah data-data pendukung yang membantu analisis, antara lain tentang sejarah, karya maupun biografi kelompok

---

<sup>5</sup> M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), hlm. 8

Nasyid Raihan, dan terutama karya-karya tentang musik, baik mengenai Nasyid Raihan maupun karya musik lain.

Dalam kegiatan pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat, kabar, majalah, prestasi, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.<sup>6</sup> Selain itu data juga didapatkan dari situs internet, klipng lagu dalam cd dan kaset, dan lain sebagainya.

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling dengan memilih sampel-sampel tertentu sesuai pertimbangan-pertimbangan tertentu guna memenuhi tujuan penelitian.<sup>7</sup>

#### 4. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, dipilah dan dipilih, dikategorisasikan dan dideskripsikan, maka dilakukan analisis dengan metode intertekstual, yaitu membandingkan, mencari persamaan dan perbedaan, serta menemukan pemahaman atas nilai-nilai intrinsik (yaitu amanat atau tema) dalam syair-syair Nasyid Raihan, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam.

Secara praktis, penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 124

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 125

*Pertama*, peneliti memilah dan memilih syair yang hendak dianalisis dengan menggunakan teknik sampel bertujuan. Caranya, semua syair Nasyid Raihan dikategorisasikan dalam dua kategori besar, yaitu kategori syair nasyid yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, dan nasyid yang tidak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Nasyid yang mengandung nilai pendidikan Islam kemudian dianalisis, sedangkan yang lainnya diabaikan. Kegiatan ini dapat menyaring syair nasyid yang berjumlah 43 buah, mulai dari album perdana *Puji-pujian* tahun 1997 hingga album *Gema Alam* tahun 2003, menjadi beberapa buah syair yang cukup representatif untuk diteliti.

*Kedua*, dari kategori syair yang memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, maka peneliti mengklasifikasikan lagi dalam 3 (*tiga*) jenis materi pendidikan Islam, yaitu; 1) syair nasyid yang mengandung nilai-nilai aqidah atau keimanan, 2) syair nasyid yang mengandung nilai-nilai syariah atau ibadah, 3) syair nasyid yang mengandung nilai-nilai akhlak. Syair yang bernilai aqidah adalah; 10 Malaikat, Puji-Pujian, Khabar Iman, 25 Rasul, Yang disembah, Cari Cinta. Syair yang bernilai syariah adalah; Peristiwa Shtubuh, Harapan Ramadhan, Demi Masa, Rujun Kita, dan Kita Hamba. Sedangkan syair yang bernilai akhlak adalah; Hari Raya untuk Semua, Mari Berlibur, Kita Sama, Rayuan Rindu, Salawat atau Maulud dan Ya Nabi Salam Alaika.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Isi skripsi terdiri dari lima bab. Bab pertama membahas kerangka yang dijadikan landasan penulisan dan pembahasan skripsi ini, yang menguraikan tentang , latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum Grup Nasyid Raihan, biografi, karya-karyanya, posisinya dalam dunia nasyid, serta musikalisasi dakwah.

Bab ketiga membahas tentang kajian teori, yaitu kajian intertekstual dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab keempat mengkaji kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair Nasyid Raihan. Nilai-nilai pendidikan Islam ini diklasifikasikan menurut tiga pokok ajaran Islam, yaitu: aqidah, ibadah dan akhlak.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Pada bagian paling akhir dicantumkan daftar pustaka serta daftar riwayat hidup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah menganalisis berbagai syair Group Nasyid Raihan serta menemukan hubungan intertekstual dengan al-Qur'an dalam hal amanat temanya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Group Nasyid Raihan adalah group musik benuansa Islam yang mendedikasikan semua aktivitas musiknya untuk keperluan dakwah Islam, yaitu dengan melakukan musikalisasi dakwah. Apabila dinilai, Raihan lebih memprioritaskan kepentingan agama dari pada kepentingan musik sebagai bisnis hiburan. Pun demikian, kaset dan CD-nya laris di pasar.

Raihan menyuarakan rasa rindu dan cinta kepada Allah dan Rasulullah, menyenandungkan syukur dan semangat keislaman serta mengajak berperilaku baik. Hampir seluruh syair nasyid yang diciptakannya berorientasi ibadah menuju kehidupan ilahiah, tidak ada yang berorientasi duniawi apalagi mengumbar nafsu. Karya-karya Raihan mendapatkan latar belakang tematik dari al-Qur'an, sehingga musiknya dapat dinyatakan sebagai suatu kegiatan musikalisasi al-Qur'an. Tiada syairnya yang berseberangan dengan ajaran al-Qur'an, namun justru mengamininya.

2. Syair-syair yang diciptakan Raihan senantiasa mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu dalam hal pendidikan keimanan atau aqidah, keislaman atau syariah dan akhlak. Muatan nilai-nilai tersebut menyebar ke seluruh syairnya. Syair tersebut terasa menggurui dan mendakwahi pendengarnya untuk senantiasa menegakkan iman, Islam dan akhlak, namun tetap terasa menghibur. Syair-syair tersebut disuarakan secara jelas dan tegas.

Dalam syair-syair yang memiliki pesan-pesan keimanan, Raihan menggemakan getar imannya kepada Allah, malaikat, rasul, hari akhir serta qodho dan qodar. Menurut Raihan, keimanan setiap orang mengalami pasang surut karena manusia senantiasa diliputi rasa bimbang dan tergoda oleh gembay duniawi sehingga kadangkala menipislah kadar keimanannya itu.

Sedangkan syair-syair yang menyuarakan keislaman, Raihan menyitir ajaran tentang syahadat, sholat, puasa dan haji, kecuali tentang zakat yang tidak ditemukan. Syair yang memuat nilai-nilai akhlak menyitir akhlak kepada orang tua dan anak, akhlak kepada sesama, maupun akhlak kepada Allah.

3. Antara al-Qur'an sebagai hypogram dan syair nasyid Raihan sebagai transformasinya dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya memiliki hubungan intertekstual yang saling mendukung. Sama sekali tidak ada bagian di antara keduanya yang saling bertentangan. Syair Raihan banyak diilhami oleh al-Qur'an. Hal ini disebabkan al-Quran adalah kitab suci dan



sumber hukum Islam, yang dijadikan pedoman dakwah Raihan lewat musik. Jadi al-Qur'an menjadi sumber ide bagi kelahiran syair-syairnya.

## B. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat penulis kemukakan untuk mengembangkan mutu pendidikan, terutama terkait dengan pendidikan Islam lewat media musik adalah:

1. Secara nasional, pemerintah, dunia musik serta dunia pendidikan berupaya mengembangkan dan menerapkan musik yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nasyid Raihan, dalam muatan kurikulum. Ada kecenderungan bahwa lewat musik maka pendengar mudah menghafal materi pendidikan yang dimuatnya. Murid akan mudah mengerti dan hafal syair lagu yang menghibur namun tetap mendapatkan pendidikan dari syair itu. Musikalisasi pendidikan Islam atau musikalisasi dakwah dalam kaitan ini menjadi media pendidikan yang disarankan. Dengan media musik seperti ini maka nilai-nilai keimanan, keislaman dan akhlak seseorang dibangun secara damai dan santai.
2. Para guru terkait hendaknya mempelajari nasyid dan mengapresiasi nasyid di dalam proses belajar mengajar di kelas. Banyak materi keislaman yang termuat dalam nasyid khususnya untuk kalangan anak-anak dan remaja usia SD hingga SMU, sebagaimana telah dilakukan oleh para aktivis TPA di masjid-masjid.

3. Hendaknya seluruh pihak, khususnya dunia hiburan televisi senantiasa memproduksi dan menayangkan acara nasyid guna menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam atas pemirsanya.

### C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah sebesar-besarnya penulis haturkan ke hadirat Allah Swt, karena dengan segenap karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair Nasyid Raihan”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan di berbagai tempat, baik secara teknis maupun redaksional. Hal tersebut semata sebagai cerminan kelemahan dan kekurangan penulis pribadi. Karena itulah maka penulis mengharapkan sumbangan kritik dan saran untuk pengembangan lebih lanjut atas skripsi ini.

Harapan penulis adalah agar skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis sendiri serta bagi seluruh kalangan pembaca serta dunia pendidikan pada umumnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-buku

Al-Toumi al-Syaibani. Omar Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1979

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

----- . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Chabib Thoha, HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Hartoko, Dick. *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1989

Joko Pradopo, Rahmat. *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990

M. Arifin, GH. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Madjid, Nurcholis. *Islam doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992

Marimba, AD. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1981

Muhaimin dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda, 1993

Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya, 2002

Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002

----- . *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002

----- . *Kajian Intertekstual dalam Sastra Perbandingan Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1991

Sastrowardoyo, Subagyo. *Sosok Pribadi dalam Sajak*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985

Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1993

Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali, Fathur Rahman dan Syamsudin Asyrofi*, Bandung: al-Ma'arif, 1986

Teeuw, A. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1983

----- . *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1982

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998

Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam I&II* ,Semarang :Pustaka Rizki Putra 1998.

#### B. Internet

[www.tegalbiru.co.my](http://www.tegalbiru.co.my)

[www.cybernasyid.com](http://www.cybernasyid.com)

[www.nasyid.co.id](http://www.nasyid.co.id)

